

PERGESERAN MAKNA HEDONISME EPICURUS DI KALANGAN GENERASI MILLENIAL

SHIFTING THE MEANING OF HEDONISM ON THE MILLENIAL GENERATION

Tri Padila Rahmasari

Universitas Riau

tripadila21@gmail.com

ABSTRAK: Hedonisme mengalami pergeseran makna seiring dengan perkembangan zaman. Dewasa ini, paham hedonisme sudah jauh berbeda dari paham etika hedonisme Epicurus. Hedonisme masa kini dibandingkan dengan makna kemewahan, gaya hidup berlebihan dan cenderung kepada perilaku konsumtif. Prinsip hedonisme tidak hanya mewabah untuk anak muda namun juga golongan dewasa dan orang tua, terutama kaum sosialita selalu direpresentasikan sebagai makna pola hidup hedonis. Sejatinya, Epicurus menyatakan bahwa hedonisme adalah hidup yang mengutamakan level kenikmatan dengan mempertimbangkan ketenangan. Level kebahagiaan dan ketenangan yang baik berada pada pola sederhana dan secukupnya. Artikel ini disusun berdasarkan hasil studi literatur terhadap 23 jurnal yang membahas mengenai hedonisme. Studi literature bertujuan untuk melihat pergeseran makna hedonisme dan memberikan penjabaran paham etika hedonisme Epicurus. Representasi hedonisme dilihat dari gaya hidup mahasiswa, gaya hidup sosialita, dan review film kemudian dibandingkan dengan konsep awal yang dikemukakan oleh Epicurus. Pergeseran makna antara paham Epicurus dan paham hedonisme masa kini mengharuskan kita menyadari bagaimana cara menyikapi sikap hedonisme yang benar. Sikap yang diambil bertujuan menghindari dampak tidak baik dari perilaku hedonisme yang mengarah pada kebiasaan konsumtif dan pemuasan diri. Untuk menghindari kesalahan penafsiran hedonisme, hedonisme harus dipahami secara seimbang antara jasmani, rohani, individu dalam kehidupan sosial dan sebagai makhluk Tuhan.

Kata Kunci: Epicurus; Hedonisme; Konsumtif; Studi Literatur.

ABSTRACT: Hedonism experiences a shift in meaning along with the times. Today, hedonism is far different from the ethical understanding of Epicurian. Today's hedonism is closest meaning to luxury, excessive lifestyle and consumptive behavior. The hedonism principle is not only impact young people but also for adults, especially socialites. In fact, Epicurus states hedonism is a life that prioritizes the level of enjoyment by considering tranquility. The level of happiness and calm is a simple pattern or in moderation. This article was compiled based on the results of a literature study of 23 journals discussing hedonism. This article aims to see the shift in the meaning of hedonism and provide an explanation of Epicurus' ethical understanding of hedonism. The hedonism representation seen from the student lifestyle, socialite lifestyle, and film reviews is then compared with Epicurian. The shift in meaning requires us to realize how to respond to the right attitude of hedonism. The attitude taken aims to avoid the bad impact of hedonistic behavior that leads to consumptive habits and self-gratification. To avoid misinterpretation of hedonism, must be understood in a balanced way between physical, spiritual, individual in social life and as God's creatures.

Keyword: Epicurus; Hedonism; Consumptive; Study of literature.

A. PENDAHULUAN

Hidup dengan mengikuti prinsip hedonisme berarti hidup yang mengutamakan level kenikmatan dengan mempertimbangkan ketenangan. Setiap orang berhak untuk menentukan level kenikmatan hidupnya tapi harus mampu membatasi kenikmatan itu agar tidak membahayakan dirinya. Epicurus menyatakan bahwa level kebahagiaan dan kesenangan yang baik adalah level wajar dengan pola hidup sederhana. Bertentangan dengan Cyrenaics yang mengajarkan bahwa hidup yang baik adalah dengan cara memperbanyak kebahagiaan inderawi dan kebahagiaan intelektual.¹

Pada dasarnya ketika manusia mengejar kenikmatan intelegensi maka tingkat kepuasan akan senantiasa bertambah. Hal ini sejalan dengan fakta yang terjadi, saat ini prinsip hedonisme diartikan sebagai sikap negatif dengan pola hidup konsumtif dan berfoya-foya. Penelitian pola hidup hedonisme menjurus untuk kalangan sosialita²; mahasiswa perkotaan³; dan ironinya merambah hingga masyarakat miskin di pedesaan.⁴ Pergeseran konsep ini menyebabkan adanya perbedaan yang mencolok dari paham etika hedonisme dari Epicurus dengan pemahaman kaum millennial.

Banyak artikel terkait hedonisme yang membawa kesalahpahaman interpretasi atas hedonisme Epicurus. Konsep awal kenikmatan perut yang dikemukakan oleh Epicurus adalah sebuah paradoks bahwa akar dari kebahagiaan adalah lapar dan tidak lapar. Bukan berarti ketika makan maka manusia menjadi hamba hasrat. Kesalahan interpretasi ini membawa dampak negatif pada makna hedonisme.⁵ Gaya hidup hedonis Anak muda pada masa dewasa awal terlihat sangat jauh dari makna hedonisme sesungguhnya. Anak muda beranggapan sikap hedonis ditunjukkan dengan pola hidup yang mengutamakan kesenangan dan kenikmatan materi karena hidup hanya sekali sehingga harus dinikmati dengan bebas dan sepuasnya.⁶

Paham yang dianut oleh sebagian besar orang akan semakin cepat mempengaruhi perkembangan zaman. Perkembangan zaman dan IPTEK memudahkan manusia dalam mengakses segala hal. Manusia mudah terpengaruh dengan melihat berbagai iklan.

¹ Enden Haetami, "Filsafat Ilmu" (Bandung: Penata Aksara, 2017).

² Alex Wulan, Fahri Lumban, and Universitas Airlangga Surabaya, "Perilaku Hedonisme Pada Wanita Sosialita Hedonism on Woman Socialites," *Indonesian Psychological Research* 01, no. 01 (2019): 48–54.

³ Rika Dwi, Ayu Parmitasari, and Zulfahmi Alwi, "Peran Kecerdasan Spiritual Dan Gaya Hidup," *Jurnal Manajemen, Ide, Inspirasi (MINDS)* 5, no. 2 (2018): 147–62, <https://doi.org/10.24252/minds.v5i2.5699>.

⁴ Hoiril Sabariman, "Tradisionalisme ' Tersapa ' Hedonisme : Kehidupan Sosialita Perempuan Di Pedesaan Madura," *Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender* 18, No. 2 (2019): 121–32.

⁵ Ferdy Susilo, "Fragmentasi Manusia Dalam Kultur Makan Masa Kini," *Melintas* 31, No. 2 (2015): 201–19.

⁶ Ricky Yoko et al., "Perilaku Hedonis Pada Masa Dewasa Awal," *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Psikologi Universitas Negei Malang*, no. April (2021): 179–90.

Lingkungan adalah faktor utama yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang. Perilaku seseorang akan berubah salah satunya karena faktor lingkungan. Anak muda cenderung mudah mengikuti perkembangan lingkungan sekitarnya. Ketika paham hedonisme yang identik dengan perilaku konsumtif lebih diagungkan maka paham ini akan tetap menjadi trend di kalangan anak muda.⁷ Febrianti melakukan penelitian terkait gaya hidup hedonisme di kalangan mahasiswi Universitas Riau. Karena pengaruh lingkungan, keinginan mahasiswi untuk diakui oleh lingkungan menyebabkannya lebih mementingkan keinginan dibanding kebutuhan yang seharusnya lebih prioritas.

Anak muda yang menerapkan hedonisme dalam kehidupan cenderung terbentuk kepribadian yang tidak peduli akan keadaan sosial. Menyikapi kesalahan interpretasi hedonisme merupakan langkah yang harus dilakukan. Mengulik kembali paham dasar etika hedonisme yang dikemukakan oleh Epicurus dinilai sebagai langkah awal agar perilaku hedonisme tidak hanya sebatas mencapai kebahagiaan materi namun juga menghemat level kebahagiaan pada tingkat sederhana.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penyusunan artikel ini metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan. Data yang digunakan adalah data sekunder dari beberapa jurnal penelitian yang terdapat di *Research Gate* dan *Google Scholar*. Setiap jurnal dipilih berdasarkan kriteria inklusi yang mencakup: 1) rentang waktu penerbitan maksimal 10 tahun terakhir; 2) menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris; 3) berupa artikel yang telah dipublikasi dan terindeks; 4) tema jurnal yaitu pemahaman hedonisme. Jurnal yang sesuai dengan kriteria inklusi kemudian dikumpulkan dan dibuat ringkasan untuk mempermudah melakukan analisis terhadap isi yang terdapat dalam tujuan penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Hedonisme Epicurus

Perkembangan zaman memberikan suatu gaya hidup baru dalam kehidupan manusia. Gaya hidup manusia dipengaruhi oleh pola perkembangan zaman yang saat ini identik dengan kemewahan material. Gaya hidup ini secara tidak langsung ditafsirkan sebagai hedonisme, prinsip yang menganggap kenikmatan adalah hal yang

⁷ Cici Febrianti, *Loc.cit* hlm 21

harus dicapai sehingga manusia berusaha memenuhi level kenikmatannya secara terus-menerus. Konsep hedonisme telah mengalami banyak perkembangan, Aristippus hingga Epicurus memiliki penafsiran level kenikmatan yang berbeda. Kenikmatan hanya berhubungan dengan jasmaniah saja dikemukakan oleh Aristoppus. Namun, Epicurus membantah bahwa kenikmatan atau kesenangan harus mencakup materi atau jasmaniah dan rohaniah.⁸

Pelopop teori hedonisme pada zaman Yunani diantaranya adalah Democritus, Aristoppus, Epicurus, Jeremy Bentham, dan James Mill. Dua filsuf terkenal adalah Aristoppus dan Epicurus, Aristoppus memiliki pendapat yang bertentangan dengan Epicurus. Menurut Aristoppus kesenangan adalah hal utama yang dicari dalam hidup manusia. Ia mengesampingkan adanya rasa sakit ketika mencapai kesenangan. Kesakitan adalah hal wajar yang diperoleh. Sedangkan Epicurus menilai kesenangan dalam hidup adalah ketika manusia merasakan ketenangan. Ia menghindari kesakitan yang didapatkan individu dalam menafsirkan sebuah kesenangan. Semua hal harus berada dalam keadaan setimbang sehingga tidak ada kesakitan yang dirasakan.⁹

Epicurus menyatakan bahwa level terbaik dari kenikmatan adalah dengan mempertimbangkan ketenangan. Ketika kenikmatan yang didapat membawa ketenangan maka hal itu baik, namun ketika kenikmatan membawa ketidaktenangan maka hal itu tidak baik. Epicurus adalah sosok yang sederhana dalam hidupnya. Epicurus menjalin hubungan yang sangat baik dengan sesama, hal ini terlihat ketika Epicurus diberikan rasa sakit ia masih mampu menunjukkan rasa ketenangan.¹⁰

Keadaan jiwa seseorang akan berubah secara otomatis. Ketika seseorang pernah melakukan sebuah kebaikan maka ia akan mendapatkan balasan kegembiraan dan ketika ia pernah melakukan kejahatan maka ia akan mendapatkan kesengsaraan. Hal ini juga berlaku untuk kesedihan dan perasaan lainnya dalam hidup. Individu akan mendapat balasan setimpal dari apa yang pernah ia perbuat.¹¹ Apabila seorang individu telah mendapatkan kebahagiaan maka ia tidak memerlukan kebutuhan lain karena kebahagiaan adalah puncak dari hidup.

⁸ I Wayan Sunaman Putra, "Hedonisme Epikuros Dalam Perspektif Etika Hindu," *Jurnal Filsafat Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar* 11, no. September (2020): 114–25.

⁹ Halipah Hamzah, Muhammad Azizan Sabjan, and Noor Shakirah Mat Akhir, "Konsep Budaya Hedonisme Dan Latar Belakangnya Dari Perspektif Ahli Falsafah Yunani Dan Barat Modern (Concept of the Culture of Hedonism Topics and Its Background from the Perspective of the Greek Philosophers and Modern Western)," *Jurnal Al-Tamaddun* 11, no. 1 (2016): 49–58

¹⁰ Sri Sudarsih, "Konsep Hedonisme Epikuros Dan Situasi Indonesia Masa Kini Oleh:," *Humanika* 14, no. 1 (2011): 33–42.

¹¹ Musma Muis, Patmawaty Taibe, and Adi, "Hubungan Harga Diri Dengan Gaya Hidup Hedonis Pada Mahasiswa Tidore Di Kota Makassar," *Jurnal Psikologi SKISO* 1, no. 1 (2019): 1–9, <https://uit.e-journal.id/JPS/article/view/159/100>.

Para filsuf Yunani telah membagi hedonisme kedalam dua kelompok besar yaitu kenikmatan dan kebahagiaan. Ahli falsafah meyakini bahwa hedonisme ada dalam dua bentuk yaitu: 1) hedonisme psikologi meyakini bahwa manusia secara fitrah memiliki sesuatu yang difikirkan dan mendatangkan kebahagiaan. Bentuk hedonisme ini dikenal dengan istilah hedonisme egoistik; 2) hedonisme etika meyakini bahwa seharusnya seorang individu melakukan perilaku yang dapat menimbulkan kebahagiaan.¹²

Epicurean adalah nama lain dari paham etika hedonisme. Level kenikmatan tidak hanya mencakup kenikmatan yang dirasakan diri sendiri (*egoistic hedonism*) saja namun juga berkaitan dengan kenikmatan yang dirasakan banyak orang (*universal hedonism*), dan adanya dorongan psikologis untuk memperoleh kenikmatan (*psychological hedonism*).¹³ Dalam memahami hedonisme terdapat 2 konsep keutamaan menurut Epicurus, yaitu:

a. Ketenangan Jiwa

Menurut Epicurus hakikat kenikmatan harus disandarkan pada ketenangan jiwa. Ketika manusia memikirkan kenikmatan hidup maka hakikat keberadaannya sebagai makhluk Tuhan tidak boleh diabaikan. Hal itu akan mendorong manusia memahami hakikatnya dan membatasi kenikmatannya yang berlebihan¹⁴. Ketenangan tidak akan tercapai ketika manusia memiliki ketakutan akan sesuatu. Epicurus menyatakan terdapat tiga aspek yang dapat mengganggu ketenangan manusia yaitu ketakutan akan dewa-dewa, ketakutan akan kematian dan ketakutan akan masa depan atau nasib.¹⁵

Ketakutan akan dewa-dewa; manusia seharusnya tidak menganggap dewa yang menentukan nasib buruk manusia karena pada dasarnya dewa tidak memiliki hubungan dengan dewa-dewa. Dewa hanya perantara namun tidak mampu menentukan nasib baik atau nasib buruk yang akan dialami oleh manusia. Baik buruknya yang dialami manusia tergantung pada manusia itu sendiri.¹⁶

¹² *Ibid.*

¹³ Darwis A Soelaiman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat Dan Islam*, ed. Rahmad Syah Putra, 1st ed. (Aceh: Bandar Publishing, 2019).

¹⁴ Ardilla Saputri and Risana Rachmatan, "Religiusitas Dengan Gaya Hidup Hedonisme: Sebuah Gambaran Pada Mahasiswa Universitas Syiah Kuala," *Jurnal Psikologi* 12, no. 2 (2017): 59, <https://doi.org/10.24014/jp.v12i2.3230>.

¹⁵ Sudarsih, *Loc.cit*

¹⁶ Sudarsih, *Loc.cit*

Ketakutan akan kematian, segala sesuatu yang ada di jagad raya pasti akan mengalami kematian. Kematian bukan suatu hal negatif karena kematian adalah suatu proses pematian rasa. Jika manusia masih hidup artinya manusia belum mati dan memiliki kesempatan untuk menikmati hidup. Ketika manusia mati maka manusia tidak akan merasakan apa-apa. Kematian bukan merupakan suatu kesakitan. Jadi ketakutan akan kematian bukan hal yang harus dipikirkan. Orang bijaksana cenderung menerima kematian, mereka tidak menganggap kematian adalah akhir dari segalanya namun sebagai pengistirahatan dari kelelahan selama hidup. Orang bijaksana tidak melihat hasil akhir namun berusaha memperbaiki proses. Mereka tidak takut akan kematian tetapi cenderung berusaha selama hidup agar kematiannya lebih bermakna.¹⁷

Ketakutan akan masa depan atau nasib, manusia tidak memiliki wewenang dan kemampuan untuk memprediksi apa yang akan terjadi di masa depan. Epicurus menganjurkan untuk hidup dengan tepat karena masa depan tidak bisa ditentukan. Manusia hanya perlu mengusahakan hari ini agar memperoleh dampak baik untuk hari esok. Terkadang manusia dapat mengubah yang akan terjadi dengan memperjuangkan yang baik di hari ini.¹⁸

b. Kebijakan Hidup

Pembelajaran ini dapat dilihat dari kebiasaan orang Yunani, yaitu mereka yang mengabdikan pada kebijaksanaan.¹⁹ Epicurus menyatakan bahwa manusia akan merasakan kebahagiaan ketika mendapatkan kebebasan hati dan kebebasan dari rasa takut dan gelisah. Sesuatu yang nikmat tapi tidak membawa ketenangan adalah sesuatu yang harus dihindari. Manusia harus memahami batasan kenikmatan, yaitu menyikapi kenikmatan dengan tenang sehingga kenikmatan tersebut membawa dampak baik. Manusia yang mengejar kenikmatan dalam konsep Epicurus berbeda dengan manusia yang rakus. Disetiap rasa sakit juga akan disusul oleh sebuah kenikmatan.²⁰

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ *Ibid*

¹⁹ Saputri and Rachmatan, "Religiusitas Dengan Gaya Hidup Hedonisme: Sebuah Gambaran Pada Mahasiswa Universitas Syiah Kuala."

²⁰ Sudarsih, *Op.cit*

2. Makna Hedonisme Kaum Millennial

Gaya hidup hedonisme adalah suatu pola yang mementingkan kesenangan, pengakuan diri dalam kehidupan dan selalu berusaha tampil mewah untuk menampilkan kesan modern dan prestisius.²¹ Pandangan hidup yang mendorong untuk mencari kebahagiaan sebanyak mungkin dan menghindari ketidaktenangan. Saat ini, paham hedonis telah terkontaminasi paham kapitalisme. Hedonis masa kini adalah akibat dari salah mengartikan makna kenikmatan sesungguhnya.²² Seorang hedonis cenderung memilih pergaulan berdasarkan hasil seleksi secara materi. Teman bagi seorang hedonis adalah mereka yang dianggap satu level dan mampu membelanjakan uang untuk barang-barang populer.²³ Prinsip hedonisme telah banyak dianut oleh setiap individu terutama anak muda, faktor lingkungan dan perkembangan teknologi menuntut anak muda untuk mengikuti *trend*. Hal ini berdampak negatif, sebagian dari mereka menjadi kurang kritis dalam menghadapi permasalahan, cenderung menjadi *follower* untuk semua gaya kekinian, tidak mempunyai tujuan hidup serta berkurangnya tingkat kepedulian sosial.²⁴

Gaya hidup anak muda pada masa dewasa awal dapat dilihat dari beberapa representasi gaya hidup mahasiswa. Mahasiswi Universitas Riau Kota Pekanbaru memperlihatkan gaya hidup hedonis melalui kebiasaan berbelanja dan nongkrong di café, mall dan pusat perbelanjaan. Perilaku konsumtif mahasiswi juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, mereka cenderung menggunakan jasa antar makanan online dengan pesanan makanan yang sudah modern.²⁵ Berdasarkan riset, motif menerapkan gaya hidup hedonis adalah untuk mengikuti perkembangan zaman dan diakui oleh teman sebaya.

Mengonsumsi suatu barang secara berlebihan merupakan perilaku konsumtif dengan gaya hidup hedonis. Terdapat beberapa dampak yang dapat ditimbulkan jika perilaku ini terus dilakukan, efek psikologis akan menyebabkan rasa cemas ketika tidak mampu lagi memenuhi hasrat untuk membeli barang secara berlebihan. Ditinjau dari segi ekonomi, perilaku ini mendorong pelaku bersifat boros sehingga pengelolaan

²¹ Oktaviani Adhi Suciptaningsih, "Hedonisme Dan Konsumerisme Dalam Perspektif Dramaturgi Erving Goffman," *Equilibria Pendidikan* 3, no. 2 (2018): 45–48.

²² Eka Sari Setianingsih, *Loc.cit*

²³ *Ibid.*

²⁴ Yoko, *Loc.cit*

²⁵ Febrianti, *Loc.cit*

keuangan mengalami kemerosotan.²⁶ Sebagian mahasiswa IAIN Bukittinggi juga memperlihatkan gaya hidup seperti kebiasaan nongkrong di cafe, mengkonsumsi barang mewah dan mengesampingkan kebutuhan primarinya.²⁷

Fenomena serupa juga terlihat di kalangan mahasiswa kota Makassar. Riset yang dilakukan di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang memberikan gambaran perilaku konsumtif mahasiswa yang suka berbelanja dengan alasan mudahnya akses ke pusat perbelanjaan.²⁸ Kota Malang merupakan kota metropolitan, sehingga banyak akses mudah untuk mall, restoran, dan salon. Mahasiswa cenderung konsumtif dan hedonisme sehingga uang yang seharusnya digunakan untuk biaya hidup selama satu bulan dapat habis sebelum jatuh temponya.

Pengaruh modernisasi juga menyertai perubahan gaya hidup, salah satunya adalah kehidupan sosialita. Kaum hedonis biasanya melakukan kegiatan untuk mencapai kepuasan pribadi dengan menampilkan perilaku hidup yang berlebihan.²⁹ Kehidupan sosialita diidentikkan dengan kaum hedonis dan kaum konsumtif. Kaum sosialita adalah mereka yang identik dengan barang mewah dan kehidupan glamour. Ironinya perilaku hedonisme ini mewabah hingga ke pedesaan. Sabariman melakukan riset terkait gaya hidup hedonisme di desa Tirto Kecamatan Pamekasan, wanita desa menerapkan konsep hedonisme dengan memuaskan diri serta mengikuti perkembangan fashion sebagai bentuk aktualisasi diri agar diakui oleh masyarakat. Gaya hidup di desa Tirto berujung pada pembatasan sosial. Wanita sosialita hanya bergaul dengan melihat status dan kemampuan pemenuhan kebutuhan dalam penerapan gaya hidup hedonisme.³⁰

Trimartati pada tahun 2014 melakukan riset untuk melihat gaya hidup hedonisme yang ada pada kalangan mahasiswa Bimbingan Konseling Universitas Ahmad Dahlan. Gaya hidup hedonis ditunjukkan dengan memiliki barang branded, menempati kos mewah dengan harga cukup mahal. Hal ini dilakukan untuk

²⁶ Hasnidar Thamrin, "Hubungan Antara Gaya Hidup Hedonis Dengan Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa," *Komunida : Media Komunikasi Dan Dakwah* 11, no. 01 (2021): 1–14, <https://doi.org/10.35905/komunida.v11i01>.

²⁷ Arif Rahmat, Asyari Asyari, and Hesi Eka Puteri, "Pengaruh Hedonisme Dan Religiusitas Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa," *Ekonomika Syariah : Journal of Economic Studies* 4, no. 1 (2020): 39, <https://doi.org/10.30983/es.v4i1.3198>.

²⁸ Dwi, Parmitasari, And Alwi, "Peran Kecerdasan Spiritual Dan Gaya Hidup."

²⁹ Wulan, *Loc.Cit*

³⁰ Sabariman, *Loc.cit*

meningkatkan rasa percaya diri dalam pergaulan.³¹ Mahasiswa selalu berlomba untuk terlihat lebih dengan cara memuaskan diri menggunakan barang yang dianggap mampu meningkatkan status sosial. Sampel survey 20 mahasiswa di Jakarta menyatakan bahwa salah satu tempat berkumpul yang paling disukai adalah Starbucks. Hal ini sejalan dengan keinginan mendapatkan kebahagiaan jika membelanjakan uang untuk barang yang sedang populer.³²

Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya memiliki kebiasaan nongkrong bersama teman-teman dalam rangka untuk sekedar berkumpul dan bercerita. Hal ini disadari sebagai suatu kebiasaan buruk yang menyebabkan pengeluaran keuangan menjadi tidak terkendali. Fenomena ini menyebabkan orang tua harus mengirimkan uang bulanan lebih banyak dari ketentuan seharusnya. Perilaku konsumtif sebagai wujud dari gaya hidup hedonis membuat mahasiswa kewalahan dalam mengatur keuangan pribadi.³³

Industri perfilman juga berdedikasi untuk menampilkan konsep gaya hidup hedonis. Film yang berjudul "Orang Kaya Baru" menampilkan lima orang anggota keluarga yang mendadak kaya setelah mencairkan cek ratusan juta dari almarhum ayahnya. Perilaku membelanjakan uang untuk berbagai kebutuhan seperti barang bermerk dan kepuasan jasmani lainnya dilakukan pada scene adegan film.³⁴ "The Great Gatsby" sebuah film drama romansa pada tahun 2013 menayangkan perilaku hedonisme masyarakat Amerika yang penuh dengan kemewahan dan uang. Kemewahan pada masa itu dilihat dari segi fashion, masyarakat Amerika menggunakan gaun mewah dengan desain siluet serta menggunakan perhiasan mutiara. Pada film ini hedonisme berkaitan erat dengan kemewahan dari penampilan luar.³⁵

³¹ Novita Trimartati, "Studi Kasus Tentang Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Angkatan 2011 Universitas Ahmad Dahlan," *Psikopedagogia Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 3, no. 1 (2014): 20, <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v3i1.4462>.

³² Teguh Lesmana and Rudy Santoso, "Karakteristik Kepribadian, Harga Diri Dan Gaya Hidup Hedonisme Pada Mahasiswa Konsumen Starbucks," *Jurnal Ilmu Perilaku* 3, no. 1 (2019): 59, <https://doi.org/10.25077/jip.3.1.59-71.2019>.

³³ Chusnul Chotimah and Suci Rohayati, "Pengaruh Pendidikan Keuangan Di Keluarga, Sosial Ekonomi Orang Tua, Pengetahuan Keuangan, Kecerdasan Spiritual, Dan Teman Sebaya Terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa S1 Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya," *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)* 3, no. 2 (2015): 3.

³⁴ Antonius Antonius, Daniel Budiana, and Megawati Wahjudianita, "Representasi Hedonisme Dalam Film Orang Kaya Baru," *Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra* 9, no. 2 (2019): 1–12.

³⁵ Vidya Putri Thalib, "Hedonisme Yang Tercermin Dalam Film The Great Gatsby," *Skripsi Universita* (2021).

Perilaku konsumtif dari hal sederhana dapat dilihat pola makan manusia. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Susilo terlihat adanya kesalahan penafsiran dari konsep Epicurus. Manusia menganggap konsep awal yang berupa paradoks oleh epicurus adalah konsep utama. Dewasa ini, perilaku konsumtif terhadap makanan dilihat dari kenyataan banyaknya sampah berupa bahan makan sisa yang terbuang percuma. Sebanyak 1,3 juta ton makanan terbuang percuma, padahal terdapat 800 juta jiwa yang masih hidup dalam kelaparan. Terlihat bahwa manusia masa kini menjadi hedonis tanpa memikirkan keadaan sekitar.³⁶

Budaya hedonisme berdampak negatif terhadap sifat dan perilaku individu. Manusia yang berpedoman hedonis menjadi manusia yang bersifat keras hati dan berada dalam kesesatan. Ketika mereka menginginkan kenikmatan materi, segala macam cara mereka anggap halal agar memenuhi keinginannya. Hakikat dari kehidupan bagi seorang hedonis adalah kenikmatan dan kebahagiaan. Dengan kata lain mereka adalah golongan yang bertuhan pada hiburan dan kesenangan. Dua sifat yang menggambarkan individu hedonis adalah materialistik dan individualistik.

Budaya hedonisme mendorong individu menjadi sombong. Golongan hedonis cenderung tamak akan harta dan kekayaan. Mereka sangat menyukai hidup mewah bergelimang harta dengan mencari cara termudah dalam mendapatkan kenikmatan materi.³⁷ Hal ini berujung pada tindak kejahatan, tindakan yang dapat merugikan manusia lain, negara dan bangsa.

3. Menyikapi Hedonisme

Setiap manusia berhak untuk mencapai kesenangan dan kenikmatan dalam hidup. Satu hal yang perlu diantisipasi adalah mencapai kesenangan yang berlebihan. Epicurus menyatakan batas hidup yang bahagia adalah ketika manusia sudah mampu memenuhi kebutuhan alamiah prioritas yakni pola hidup sederhana.³⁸ Keinginan manusia dibagi kedalam 3 aspek: (1) keinginan alamiah prioritas seperti sandang, pangan, dan papan; (2) keinginan alamiah yang bukan prioritas seperti barang mewah dan makanan lezat; (3) keinginan yang tidak penting seperti hasrat mengejar kekayaan

³⁶ Susilo, *Loc.cit*

³⁷ Halipah Hamzah, Muhammad Azizan Sabjan, and Noor Shakirah Mat Akhir, *Loc.cit*

³⁸ Setianingsih, *Loc.cit*

dan kemewahan hidup. Konsep hedonisme Epicurus hanya sebatas memenuhi keinginan alamiah prioritas sehingga manusia akan mencapai ketenangan hidup.

Ketika manusia mengejar keinginan yang tidak penting, level kepuasan manusia tidak akan berakhir. Fenomena di negara Indonesia, individualis terbentuk dan acuh terhadap keadaan sekitar. Manusia dengan *privilege* tinggi seenaknya dalam membelanjakan uang untuk makanan lezat, sementara disisi lain masih terdapat manusia yang terbelenggu dalam kelaparan. Pada awalnya perspektif hedonisme hanya diperuntukkan untuk manusia yang berada pada level ekonomi menengah ke atas. Perkembangan teknologi memunculkan ironi bahwa gaya hidup hedonis mulai mengakar di perkampungan bagi mereka dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah.

Beberapa dampak gaya hidup hedonisme yang salah diantaranya; (1) pergaulan bebas, anak muda bahkan orang dewasa yang telah diracuni gaya hedonis masa kini terjebak dalam dunia malam seperti club, narkoba dan seks; (2) seks bebas, penganut hedonis selalu berusaha mencapai kenikmatan dan kepuasan diri. Kepuasan batin dilampiaskan pada seks bebas. Penganut hedonis tidak lagi mempertimbangkan benar dan salah sikap yang diambil, dan (3) pariwisata, salah satu bentuk rekreasi atau mencari kesenangan bisa didapat dengan mengunjungi tempat wisata. Namun sekarang yang menjadi keprihatinan adalah tempat wisata yang menjurus kepada kemaksiatan.³⁹

Faktor-faktor yang menyebabkan gaya hidup hedonis adalah faktor internal dari dalam diri manusia dan faktor eksternal dari luar diri manusia berupa interaksi sosial. Harga diri merupakan salah satu faktor internal yang berasal dari pribadi seseorang. Harga diri adalah penilaian individu terhadap diri sendiri yang diperoleh dari pengalaman hidup.⁴⁰ Merasa perlu untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain menuntut seseorang untuk mengikuti trend dengan membelanjakan uang. Namun harga diri yang terlalu tinggi akan berdampak buruk yakni narsisme. Konsep diri juga menentukan arah perilaku yang diambil oleh individu, konsep diri sebagai awal perilaku. Selain faktor dari dalam, interaksi sosial juga berpengaruh salah satunya

³⁹ Setianingsih, *Loc.cit*

⁴⁰ Muis, Taibe, and Adi, *Loc.cit*

adalah identitas sosial. Ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain ia akan cenderung mengkategorisasikan diri dalam kelompok tertentu.⁴¹

Telah dilakukan penelitian pada siswa SMAN 4 Bantaeng, terdapat dua kategori hedonistik yang dianut sampel pertama dikenal dengan AS hedonistik dan sampel kedua adalah MT hedonistik⁴². AS hedonistik mendefinisikan perilaku hedon adalah dengan membeli barang bermerk, hal ini sebagai simbol dari barang yang berkualitas. AS melakukan hal ini disekolah untuk mendapat pengakuan dan lebih banyak teman. Kemudian MT hedonistik menjelaskan bahwa perilaku hedon adalah menghabiskan waktu hangout bersama teman-teman, membeli barang mahal, dan menggunakan fhasion trend. Hal ini dilakukannya untuk menjadi pusat perhatian di kelas. Dari fenomena ini, harga diri adalah salah satu faktor yang mendorong individu untuk berperilaku hedon.

Gaya hidup hedonis selalu berhubungan dengan perilaku konsumtif. Anggraini, Fauzan, and Santhoso melaporkan hasil riset terkait hubungan gaya hidup hedonis dengan perilaku konsumtif. Manusia konsumtif diakibatkan karena pengaruh dari gaya hidup. Hadirnya banyak banyak baru populer, bermerk dan mewah mendorong anak muda untuk mengikuti dan membelinya. Tidak terlepas dari perkembangan IPTEK, banyaknya iklan yang memperlihatkan gaya hidup baru yaitu hedonis mendorong manusia untuk melakukan pemuasan diri.⁴³

Kehidupan tidak pernah terlepas dari hubungan utama seperti hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan sesama manusia serta hubungan manusia dengan Tuhan. Ketika manusia mampu menempatkan diri dengan konsep tersebut maka sikap negatif akan mudah dihindari. Manusia seharusnya sadar mengenai perannya untuk menjaga alam, membina hubungan baik dengan sesama manusia lainnya serta menjadi makhluk yang mengikuti perintah Tuhannya.⁴⁴ Pergeseran makna hedonisme ke arah materi terjadi karena perkembangan pesat teknologi informasi dan perubahan gaya hidup. Wabah hedonisme modern dapat diatasi dengan menyadari peran sebagai makhluk.

⁴¹ Yoko et al., *Loc.cit*

⁴² Muis, Taibe, and Adi, *Loc.cit*

⁴³ Ranti Tri Anggraini, & Fauzan, and Heru Santhoso, "Hubungan Antara Gaya Hidup Hedonis Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja," *Gadjah Mada Journal of Psychology* 3, no. 3 (2017): 131-40.

⁴⁴ Sudarsih, *Loc.cit*

Hubungan manusia dengan alam akan memberikan batasan manusia dalam memanfaatkan sumber daya yang telah tersedia. Teori evolusi terbentuknya alam telah banyak dikemukakan dan dapat dipelajari. Manusia sebagai makhluk yang memiliki akal diperintahkan untuk mengetahui keadaan alam dan seisinya terlebih dahulu.⁴⁵ Keberadaan akal adalah dasar bagi manusia untuk berpikir bagaimana mengelola alam yang sudah terbentuk. Contoh kecilnya ketika manusia menganggap suatu barang yang dikonsumsi akan memenuhi level kenikmatannya maka ia harus berpikir alam menyediakan hal itu tapi harus dihemat agar tidak segera habis. Hal ini akan membantu manusia tetap berada pada level kesederhanaan.

Religiusitas dapat mempengaruhi pola hidup manusia. Riset yang dilakukan oleh Saputri and Rachmatan, menyatakan bahwa penanaman nilai religius dapat membantu seseorang untuk membatasi perilaku hedonis. Mahasiswa dengan tingkat religius rendah cenderung mudah dipengaruhi oleh lingkungan.⁴⁶ Mahasiswa yang memiliki pemahaman religius yang tinggi akan berfikir sebelum bertindak. Mereka menyesuaikan sikap yang diambil dengan ajaran religiusnya. Seorang pemeluk agama akan menyadari kodratnya sebagai ciptaan Tuhan yang harus mengikuti perintah Tuhannya.⁴⁷ Pergeseran makna hedonisme saat ini dapat dikaitkan dengan kesadaran manusia sebagai makhluk Tuhan. Hedonisme saat ini hanya berorientasi pada kesenangan secara materi, namun ketika kita menempatkan diri sebagai makhluk maka tujuan utama di dunia bukan hanya materi. Manusia beragama akan menghemat dan membatasi kesenangan materinya.

D. SIMPULAN

Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi mendorong terjadinya pergeseran makna hedonisme Epicurus. Dewasa ini hedonisme diidentikkan dengan kemewahan dan kesenangan pada materi. Epicurus telah mengemukakan bahwa kenikmatan mencakup banyak hal materi, rohani dan intelektual. Ketika manusia ingin mencapai kenikmatan ada beberapa jenis keinginan yang harus jadi pertimbangan. Manusia hedonis epicurean akan menganggap kenikmatan terpenuhi ketika keinginan alamiah yang prioritas sudah tercapai. Epicurus mengemukakan paham “menghemat kenikmatan”, sesuatu yang

⁴⁵ Tita Rostitawati, “Tuhan, Manusia Dan Alam Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam,” *Irfani* 14, no. 1 (2018): 28–42.

⁴⁶ Saputri and Rachmatan, *Loc.cit*

⁴⁷ M Bashori Muchsin, “Perspektif Etika Islam Terhadap Hedonisme Pemeluk Agama,” *Jurnal Pendidikan Multikultural* 3 (2), no. p- ISSN 2549-4317 (2019): 207–18.

berlebihan akan menimbulkan malapateka bagi manusia. Fenomena gaya hidup hedonis terlihat pada gaya hidup mahasiswa yang mementingkan status sosial dan pengakuan teman sebaya ataupun orang lain, pria maupun wanita sosialita yang identik dengan kemewahan. Ironisnya, wabah hedonisme sampai pada masyarakat kalangan ekonomi menengah ke bawah.

Penelitian terdahulu memberikan gambaran bagaimana perilaku hedonis masa kini seperti perilaku hedonisme mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya⁴⁸; perilaku hedonisme mahasiswi Universitas Riau di Kecamatan Tampan⁴⁹; hedonisme ala mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan⁵⁰; religiusitas dan gaya hidup mahasiswa Universitas Syiah⁵¹; gaya hidup mahasiswa yang suka mengonsumsi Starbucks⁵²; hedonisme wanita sosialita⁵³; representasi hedonisme pada film “Orang Kaya Baru”⁵⁴; hedonisme Amerika di film “The Great Gatsby”⁵⁵; dan ironinya hedonisme yang sudah menyapa tradisionalisme pada wanita desa Tirto.⁵⁶

Secara keseluruhan paham hedonism pada masa kini dikaitkan dengan perilaku konsumtif. Berusaha memenuhi kenikmatan materi dengan membelanjakan uang untuk keperluan alamiah yang tidak prioritas dan kepentingan sia-sia. Jika paham hedonisme masa kini semakin berkembang dan dipertahankan, maka akan menimbulkan dampak seperti pergaulan bebas, seks bebas, kemiskinan dan kemaksiatan. Manusia yang berorientasi hedonis masa kini cenderung bersifat individualis yang tidak peduli terhadap keadaan sosial. Penanaman nilai religius akan membantu membatasi perilaku hedonis seseorang, seorang pemeluk agama akan menyesuaikan tindakannya dengan perintah Tuhannya. Manusia akan menghemat dan membatasi level kenikmatan ketika menyadari kodratnya untuk memelihara hubungannya dengan alam, hubungannya dengan sesama manusia dan hubungannya dengan Tuhan.

⁴⁸ Chotimah and Rohayati, *Loc.cit*

⁴⁹ Febrianti, *Loc.cit*

⁵⁰ Trimartati, *Loc.cit*

⁵¹ Saputri and Rachmatan, *Loc.cit*

⁵² Lesmana and Santoso, *Loc.cit*

⁵³ Wulan, dkk *Loc.cit*

⁵⁴ Antonius, Budiana, and Wahjudianita, *Loc.cit*

⁵⁵ Thalib, *Loc.cit*

⁵⁶ Sabariman, *Loc.cit*

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Ranti Tri, & Fauzan, and Heru Santhoso. "Hubungan Antara Gaya Hidup Hedonis Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja." *Gajah Mada Journal of Psychology* 3, no. 3 (2017): 131–40.
- Antonius, Antonius, Daniel Budiana, and Megawati Wahjudianita. "Representasi Hedonisme Dalam Film Orang Kaya Baru." *Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra* 9, no. 2 (2019): 1–12.
- Chotimah, Chusnul, and Suci Rohayati. "Pengaruh Pendidikan Keuangan Di Keluarga, Sosial Ekonomi Orang Tua, Pengetahuan Keuangan, Kecerdasan Spiritual, Dan Teman Sebaya Terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa S1 Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya." *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)* 3, no. 2 (2015): 3.
- Dwi, Rika, Ayu Parmitasari, and Zulfahmi Alwi. "Peran Kecerdasan Spiritual Dan Gaya Hidup." *Jurnal Manajemen, Ide, Inspirasi (MINDS)* 5, no. 2 (2018): 147–62. <https://doi.org/10.24252/minds.v5i2.5699>.
- Febrianti, Cici. "Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswi Universitas Riau Di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru." *JOM FISIP* 4, no. 1 (2017): 1–15.
- Haetami, Enden. "Filsafat Ilmu." Bandung: Penata Aksara, 2017.
- Halipah Hamzah, Muhammad Azizan Sabjan, and Noor Shakirah Mat Akhir. "Konsep Budaya Hedonisme Dan Latar Belakangnya Dari Perspektif Ahli Falsafah Yunani Dan Barat Modern (Concept of the Culture of Hedonism Topics and Its Background from the Perspective of the Greek Philosophers and Modern Western)." *Jurnal Al-Tamaddun* 11, no. 1 (2016): 49–58. <http://commonrepo.um.edu.my/12613/4/Page49-58.pdf>.
- Lesmana, Teguh, and Rudy Santoso. "Karakteristik Kepribadian, Harga Diri Dan Gaya Hidup Hedonisme Pada Mahasiswa Konsumen Starbucks." *Jurnal Ilmu Perilaku* 3, no. 1 (2019): 59. <https://doi.org/10.25077/jip.3.1.59-71.2019>.
- Muchsin, M Bashori. "Perspektif Etika Islam Terhadap Hedonisme Pemeluk Agama." *Jurnal Pendidikan Multikultural* 3 (2), no. p-ISSN 2549-4317 (2019): 207–18.
- Muis, Musma, Patmawaty Taibe, and Adi. "Hubungan Harga Diri Dengan Gaya Hidup Hedonis Pada Mahasiswa Tidore Di Kota Makassar." *Jurnal Psikologi SKIsO* 1, no.

- 1 (2019): 1–9. <https://uit.e-journal.id/JPS/article/view/159/100>.
- Putra, I Wayan Sunampan. “Hedonisme Epikuros Dalam Perspektif Etika Hindu.” *Jurnal Filsafat Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar* 11, no. September (2020): 114–25.
- Rahmat, Arif, Asyari Asyari, and Hesi Eka Puteri. “Pengaruh Hedonisme Dan Religiusitas Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa.” *Ekonomika Syariah: Journal of Economic Studies* 4, no. 1 (2020): 39. <https://doi.org/10.30983/es.v4i1.3198>.
- Rostitawati, Tita. “Tuhan, Manusia Dan Alam Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam.” *Irfani* 14, no. 1 (2018): 28–42.
- Sabariman, Hoiril. “Tradisionalisme ‘ Tersapa ’ Hedonisme : Kehidupan Sosialita Perempuan Di Pedesaan Madura.” *Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender* 18, no. 2 (2019): 121–32.
- Saputri, Ardilla, and Risana Rachmatan. “Religiusitas Dengan Gaya Hidup Hedonisme: Sebuah Gambaran Pada Mahasiswa Universitas Syiah Kuala.” *Jurnal Psikologi* 12, no. 2 (2017): 59. <https://doi.org/10.24014/jp.v12i2.3230>.
- Setianingsih, Eka Sari. “Wabah Gaya Hidup Hedonisme Mengancam Moral Anak.” *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)* 8, no. 2 (2019): 130. <https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v8i2.2844>.
- Soelaiman, Darwis A. *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat Dan Islam*. Edited by Rahmad Syah Putra. 1st ed. Aceh: Bandar Publishing, 2019.
- Suciptaningsih, Oktaviani Adhi. “Hedonisme Dan Konsumerisme Dalam Perspektif Dramaturgi Erving Goffman.” *Equilibria Pendidikan* 3, no. 2 (2018): 45–48.
- Sudarsih, Sri. “Konsep Hedonisme Epikuros Dan Situasi Indonesia Masa Kini Oleh:” *Humanika* 14, no. 1 (2011): 33–42.
- Susilo, Ferdy. “Fragmentasi Manusia Dalam Kultur Makan Masa Kini.” *Melintas* 31, no. 2 (2015): 201–19.
- Thalib, Vidya Putri. “Hedonisme Yang Tercermin Dalam Film The Great Gatsby.” *Skripsi Universita* (2021).
- Thamrin, Hasnidar. “Hubungan Antara Gaya Hidup Hedonis Dengan Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa.” *Komunida : Media Komunikasi Dan Dakwah* 11, no. 01 (2021): 1–14. <https://doi.org/10.35905/komunida.v11i01>.

- Trimartati, Novita. “Studi Kasus Tentang Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Angkatan 2011 Universitas Ahmad Dahlan.” *Psikopedagogia Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 3, no. 1 (2014): 20. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v3i1.4462>.
- Wulan, Alex, Fahri Lumban, and Universitas Airlangga Surabaya. “Perilaku Hedonisme Pada Wanita Sosialita Hedonism on Woman Socialites.” *Indonesian Psychological Research* 01, no. 01 (2019): 48–54.
- Yoko, Ricky, Satya Nur, Esy Suraeni Yuniwati, and Azis Abdullah. “Perilaku Hedonis Pada Masa Dewasa Awal.” *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Psikologi Universitas Negei Malang*, no. April (2021): 179–90.